



## MAKRIFAT DALAM AL-QUR'AN Study atas Tafsir Al-Azhar

Nurbaety Mustahela

(Alumni Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana Intitut PTIQ Jakarta)

**Abstract:** *The conclusion of this thesis is to create integrity and honesty for modern humans, it can be through a means of understanding that is to know God Almighty and always feel His presence. The achievement (stage) of makrifat which is the existence of Allah SWT, does not occur suddenly without going through a long and winding process, because the meaning of Allah SWT is only possible with an effort that is truly serious in claiming it. According to Hamka, the light of Divine guidance bounces into the light of the heart which has escaped temptation. In addition to such piety, there is wasila, namely the ways and ways to get closer to God, namely to increase the acts of worship, to do good, to uphold high mind, to be compassionate towards fellow human beings. Increasing a lot of good deeds, it will get closer to the pleasure of God. Wasilah is the effort of each person's charity with his own business.*

**Keyword:** *Al-Qur'an, Tafsir al-Azhar, Makrifat.*

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw untuk digunakan sebagai petunjuk dalam kehidupan dan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus hingga akhir zaman.<sup>1</sup> Sebagai petunjuk dari Allah SWT tentulah isi al-Qur'an tidak akan menyimpang dari Sunatullah (hukum alam) sebab alam merupakan hasil perbuatan Allah sedangkan Al-Qur'an adalah merupakan hasil firman Allah SWT. Karena Allah SWT bersifat

---

<sup>1</sup> Mudakkir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, cet. 10, 2007, hal. 1

Maha segala-galanya, maka tidaklah mungkin firman Allah SWT tidak sejalan dengan perbuatan-Nya (sunnatullah).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT.dengan satu sama lain diberi kelebihan dan kekurangan, yang semuanya merupakan cobaan satu sama lainnya di muka bumi. Islam datang untuk mengatur semua urusan manusia, membentuk pribadi penganutnya, membimbing para pemeluknya bagaimana mendekat diri kepada Allah SWT.

Permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern ini adalah masalah ketakwaan kepada Allah swt yang belum mereka pahami secara mendalam, karena mereka tidak memakai akal nya. Karena akallah yang dapat membedakan antara baik dan buruk, akal yang dapat mengajak-ajak segala sesuatu yang dituju dalam perjalanan hidup ini.Karena takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh, dan diartikan juga dengan takut.<sup>2</sup>

Karenarasa takut kepada Allah swt yang berkembang dewasa ini sudah tidak ada lagi. Seperti orang yang diberikan amanah tidak takut atau malu, yang mana mereka korupsi<sup>3</sup> dan tidak menggunakan akal sehatnya, yang mereka fikir bagaimana cara untuk mendapatkan apa yang menjadi kehendak mereka supaya bahagia. Ketaatan mereka kepada Allah sudah tidak ada, apakah mengambil hak orang lain itu dosa atau tidak, itu sudah tidak terpikirkan lagi.

Kemuliaan akal menurut Al-Qur'an dan Hadits, firman Allah pada surat al-Maidah ayat 16, menegaskan, "*Dia akan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dengan izin-Nya*".Kegelapan ialah pendirian atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan akal.Disebut juga bodoh.Dan cahaya ialah apabila akal telah terpimpin menuju kebenaran sehingga sampai.Kebenaran itu sendiri adalah cahaya.Semuanya itu dapat tercapai dengan izin Allah.<sup>4</sup>

Rasullah saw bersabda, Wahai manusia, carilah pengetahuan dari Tuhanmu dan saling berwasiatlah kalian dengan akal. Dengan ilmu, niscaya kalian akan mengetahui apa yang diperintahkan kepadamu dan apa yang dilarang bagimu. Ketahuilah bahwa yang disebut orang berakal adalah orang yang tunduk-patuh kepada Allah walaupun wajahnya buruk, tubuh pendek, pangkatnya rendah dan bentuknya tak menarik.Orang bodoh adalah tidak tunduk kepada

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 98

<sup>3</sup> Korupsi, Penjelasan pasal 1 UU no.3 Tahun 1971, menyatakan bahwa perbuatan korupsi merupakan perbuatan yang mempergunakan kekuasaan atau pengaruh yang melekat pada seorang pegawai negeri atau kedudukan istimewa yang dipunyai seseorang di dalam jabatan umum yang secara tidak patut atau menguntungkan diri sendiri maupun orang yang menyuap" (UU No. 3 Tahun 1971 tentang "Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi"). Soewatojo, Juniadi, *Korupsi*, Jakarta: Restu Agung 1995, hal.99

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 644

Allah meskipun rupanya cantik, tubuhnya tinggi, penampilannya menarik dan bicaranya fasih, Dia yang tidak patuh kepada Allah tidak berakal dan cerdas daripada kera atau babi. Janganlah kalian begaul dengan mereka yang tertipu oleh penghormatan penduduk dunia.<sup>5</sup>

Rasulullah saw bersabda: "Para Malaikat bersungguh-sungguh dan tekun dalam taat kepada Allah dengan akal mereka. Dan orang beriman di antara Bani Adam bersungguh-sungguh dan tekun sesuai dengan kadar akalnya. Orang yang paling taat kepada Allah adalah orang yang paling sempurna akalnya."<sup>6</sup>

Pandangan Al-Qur'an tentang makrifat, firman Allah pada ayat 53 surat Yusuf, yang artinya " *Sesungguhnya nafsu itu selalu memerintahkan kepada yang jelek*"

Hamka menafsirkan ayat tersebut, dikatakan bahwa nafsu manusia adalah yang selalu mendorongnya hingga kadang-kadang tergelincir dalam meniti hidup, "Kecuali orang yang dikasihani oleh Allah". Hanya orang-orang yang dikasihani Allah, yang diberi petunjuk dan hidayah, orang semacam itulah yang terlepas dari rangsangan hawa nafsunya.<sup>7</sup>

Ayat inilah merupakan rasa takut yang harus membentengi diri kita agar tidak terjatuh ke lobang yang penuh duri, serta mengkokohkan kita agar tidak terseret hawa nafsu.

Kedudukan makrifat dalam Al-Qur'an, yang mana bertujuan untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah swt, Sehingga ia dapat melihat dengan mata hati.

Hal ini telah ditegaskan pada surat Adz-Dzariyat ayat 56.

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*

Hamka dalam memberikan penafsiran pada ayat di atas, di sinilah Allah menjuruskan hidup kita, memberi kita pengarahan. Allah menciptakan jin dan manusia tidak untuk yang lain, hanya untuk satu macam tugas saja, yaitu mengabdikan, beribadah. Beribadah, yaitu mengakui bahwa kita ini hamba-Nya, tunduk kepada kepadanya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, Ihya'Ulumuddin, Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama, Bandung: Penerbit Marja, 2016, hal. 52

<sup>6</sup> Hamka, Falsafah Hidup, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1995, hal. 55

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 699

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 8*, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 500

Ibadah itu diawali dengan iman, berarti berkeyakinan penuh bahwa Allah swt. Pemilik segala sesuatu sekaligus Penciptanya. Dia pula yang berhak disembah dan diibadahi.

Jelas manusia diciptakan untuk mengenal Allah. Sekiranya tidak mengenal Allah, maka bagaimana hendak menyembah-Nya, memujinya dan mohon pertolongannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis akan mengangkat judul tesis *MAKRIFAT DALAM AL-QUR'AN STUDY TAFSIR AL-AZHAR*

## B. Diskursus Makrifat Dalam Islam

### 1. Pengertian Makrifat

Arti makrifat dalam kamus bahasa Indonesia adalah tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat sehingga sampai ke tingkat keyakinan yang lebih kuat. Sedangkan makrifatullah adalah kemampuan untuk mengenal Allah.<sup>9</sup>

Istilah makrifatullah berasal; dari kata '*arafa, ya'rifu*', *irfatan*, berarti mengetahui, mengenal,<sup>10</sup> atau pengetahuan Ilahi.<sup>11</sup> Orang yang mempunyai makrifat disebut *arif*<sup>12</sup>. Menurut terminology makrifat berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci, atau diartikan juga sebagai pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas realita Mutlak Tuhan<sup>13</sup>. Dimana sering digunakan untuk menunjukan salah satu *maqam* (tingkatan) atau *hal* (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu, dalam wacan sufistik, makrifat diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Dalam tasawuf upaya penghayatan makrifat kepada Allah SWT (Makrifatullah) menjadi yang sangat pasti tentang al-Khaliq (Allah) yang diperoleh dari hati sanubari. Makrifat adalah hadirnya al-Haq sementara kalbunya selalu berhubungan erat dengan nur-Nya.

Kemudian istilah ini dirumuskan definisinya oleh beberapa Ulama Tasawuf, antara lain:

---

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal 703

<sup>10</sup> Ahmad Warsono Munawir, *Kamus al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, ha. 919

<sup>11</sup> Totok Junarto dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2005, ha. 139

<sup>12</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993, ha. 103

<sup>13</sup> Syihabudin Umar ibn Muhammad Suhrawardi, *Awarif*, Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf, Terj. Iman Nugrahani Ismail, Bandung Pustaka Hidayah, 1998, hal. 105

- a. Imam Al-Ghazali, mengatakan makrifatullah adalah orang-orang yang telah mencapai derajat ruhani yang sudah sangat tinggi seringkali kata-katanya berada di luar batas akal dan logika manusia, tidak dapat dipahami oleh akal kebanyakan orang. Boleh jadi ia akan disebut “gila” bahkan “kufur” oleh orang awam. Seorang yang sudah mencapai *makrifatullah* yaitu telah memperoleh pengetahuan ilahiah, adalah melihat wajah-Nya, dan bertemu dengan-Nya. Maka tatkala ia telah berhasil mencapai tingkat *maqam* seperti ini, maka ia tidak akan merasakan panas api yang membakar jika dilemparkan ke dalam api yang menyala. Bagaimana mungkin seorang cinta dunia percaya dengan hal ini yang demikian jika ia tenggelam dan sibuk dengan kenikmatan dan kelezatan inderanya.<sup>14</sup>
- b. Abubakar Aceh menjelaskan arti makrifat itu ialah pengetahuan mengetahui sesuatu dengan seyakini-yakinnya. Makrifatullah sebenarnya dapat diartikan dengan tepat mengenal Allah, kenal kepada-Nya, mengenal zat-Nya dan asma-Nya. Kemudian arti makrifat itu diperluas demikian rupa, sehingga perkataan ini merupakan suatu istilah ilmiah dan satu pokok pembicaraan yang ramai dalam kalangan ahli fisafat, ahli akhlak, ahli ilmu kalam dan tauhid dan ahli sufi atau tasawuf. Ada yang mengemukakan, bahwa makrifat itu dicapai dengan akal, dan ada pula yang berpendapat bahwa tujuan terakhir, ghayat, ialah makrifatullah yaitu mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya, karena, kata farabi, filsafat itu ialah mengetahui wujud haq, dan wujud haq itu ialah wajibul wujud dengan zat-Nya, dan wajibul wujud itu adalah Allah Yang Satu Tunggal.<sup>15</sup>
- c. Makrifat menurut Abdul Qadir al-Jailani adalah, tidak dapat dibeli atau dicapai melalui usaha manusia. Makrifat adalah anugrah dari Allah SWT.<sup>16</sup> Setelah seseorang berada pada tingkat makrifat, maka akan mengenal Allah. Allah memperkenalkan rahasia-Nya kepada mereka yang apabila hati mereka hidup dan sadar melalui zikrullah. Dan hati memiliki bakat, hasrat dan keinginan untuk menerima rahasia ketuhanan.
- d. Menurut Tgk H. Abdullah Ujong Rimba, makrifat dalam pandangan sufi adalah mengetahui bagaimana bagaimana hakikat Allah yang sebenarnya. Para sufi membagi ilmu mereka kepada empat bagian yaitu, ilmu syariat, ilmu thariqat, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat.<sup>17</sup> Kemudian menurut Rabiah al-Adawiyah, makrifat ilmu rohani, adalah agar engkau palingkan mukamu

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama, Bandung: Penerbit Marja, 2016, hal. 307

<sup>15</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: CV Ramadhani, 1987, hal. 67-68

<sup>16</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Cet. 1, Yogyakarta: Pusaka Sufi, 2004, hal. 102

<sup>17</sup> Tgk. Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tharekat dan Hakikat*, Banda Aceh,, 1975, hal. 47-48

dari makhluk agar engkau dapat memusatkan perhatiannu hanya kepada Allah saja, karena makrifat itu adalah mengenal Allah dengan sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

Dalam mencapai kedekatan dengan Allah SWT yakni dengan melepaskan dirinya dari hawa nafsu atau keinginan-keinginan yang bersifat duniawi dan juga melakukan intensitas 'ubudiyah' yang semua itu ditujukan kepada Allah SWT. dengan penuh perasaan rendah diri dan semata-mata tunduk kepada-Nya.<sup>19</sup>

Ibadah itu diawali dengan iman, berarti berkeyakinan penuh bahwa Allah swt. Pemilik segala sesuatu sekaligus Penciptanya. Dia pula yang berhak disembah dan diibadahi.

Jelas manusia diciptakan untuk mengenal Allah. Sekiranya kita tidak mengenal Allah, maka bagaimana kita hendak menyembah-Nya, memujinya dan mohon pertolongannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, penulis akan mengangkat judul tesis *MAKRIFAT DALAM AL-QUR'AN STUDY TAFSIR AL-AZHAR*.

## C. Kerangka pemikiran

### 1. Makrifat

Abu Bakar Aceh menjelaskan arti makrifat itu ialah pengetahuan, mengetahui sesuatu dengan seyakini-yakinnya. Makrifatullah sebenarnya dapat diartikan dengan tepat mengenal Allah, kenal kepada-Nya mengenai zat-Nya dan asma-Nya. Kemudian arti makrifat itu diperluas demikian rupa, sehingga perkataan ini merupakan suatu istilah ilmiah dan satu pokok pembicaraan yang ramai dalam kalangan ahli filsafat, ahli akhlak, ahli ilmu kalam dan tauhid dan ahli sufi atau tasawuf. Ada yang mengemukakan, bahwa makrifat itu dapat dicapai dengan akal, dan ada pula yang berpendapat bahwa tujuan terakhir, ghayatul ghayat, ialah makrifatullah yaitu mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya, karena, kata farabi, filsafat itu ialah mengetahui wujud haq, dan wujud haq itu ialah wajibul wujud dengan zat-Nya, dan wajibul wujud itu adalah Allah Yang Satu Tunggal.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Rabi'ah al-Adawiyah, *Mahabbah (cinta)*, terj. Asfari MS & Otto Sukatni CR, Cet. V, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999, hal. 106

<sup>19</sup> Mir Valiuddin, *Tasawuf dalam Al-Qur'an*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, hal. 20

<sup>20</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: CV Ramadhani, 1987, hal. 67-68

Menurut Hamka, makrifat pada Allah terbagi atas tiga tingkatan. Tingkatan yang paling tinggi, tingkatan menengah dan tingkatan paling rendah.<sup>21</sup> Adapun tingkat makrifat yang paling tinggi itulah yang telah dicapai oleh nabi-nabi, orang-orang Siddik yang digelar Waliullah, dan Syuhada yang telah mengorbankan jiwanya dalam mempertahankan agama Allah. Lantaran kesungguhan orang itu mencari dan mengusahakan, maka terbukalah baginya hijab. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat al-Ankabut/29: 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*

Beliau menjelaskan, lantaran mereka tiada bosan mencari, bertemulah jalan itu. Mendapat pimpinan dari Nur Ilahi sendiri. Sehingga tidak ada syak, tidak ada ragu di dalam hatinya di dalam menempuh jalan itu.

Tingkat makrifat yang kedua, atau pertengahan ialah yang dapat dengan jalan Zhan yang ditafsirkan oleh ahli loghat dengan yakin, meskipun belum sampai kepada derajat yakin yang sejati. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah/2:46:

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

*(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhan-Nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*

Ahli Sunnah mengartikan, bahwa jalan untuk mencapai makrifat itu tidak lain daripada mengetahui dan memegang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an dan Hadist, yang kemudian membawa seseorang kepada makrifatullah yang sebenar-benarnya. Ali bin Abi Thalib menerangkan, bahwa makrifatullah itu merupakan pangkal segala makrifat.

Orang-orang Sufi mempunyai pengertian tersendiri yang lebih mendalam tentang makrifat itu. Sebenarnya yang lebih penting baginya ialah hakikat, makrifat hanya merupakan suatu perantaraan. Bagi orang Sufi tiap jiwa yang bersih akan dapat mencapai makrifatullah. Orang Sufi menempuh jalan zaug,

---

<sup>21</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, Singapura: Pustaka Nasional, 1995, cet.pertama, hal. 65

rasa, dan qalb, hati, sedang usaha luar hanya dapat menyampaikan manusia kepada makrifatu zauq, makrifat rasa dan perasaan.<sup>22</sup>

## 2. Tasawuf

Arti *tasauf* dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli logat. Setengahnya berkata bahwa perkataan itu diambil dari perkataan “*shifa*”, artinya *suci bersih*. Ibarat kilat kaca. Kata setengahnya dari perkataan “*shuf*” artinya *bulu binatang*, sebab orang-orang memasuki *tasauf* itu memakai baju dari bulu binatang, karena benci mereka kepada pakaian yang indah-indah, pakaian “*dunia*” ini. Dan kata setengahnya diambil dari kaum “*shuf-fa*”, ialah segolongan sahabat-sahabat Nabi. Kata setengahnya pula dari perkataan “*Shufanah*”, ialah sebangsa kayu mersi tumbuh di padang pasir Arab. Tetapi setengah ahli bahasa Yunani lama yang telah di-Arabkan. Asalnya “*theosofie*” artinya “*Ilmu ke-Tuhanan*”, kemudian di-Arabkan dan ucapkan dengan lidah orang Arab sehingga menjadi “*tasauf*”.<sup>23</sup>

Argumen Hamka tentang *tasauf*: adalah salah satu sifat Islam, yang maksudnya bermula ialah hendak zuhud dari pada dunia yang fana. Tetapi lantaran banyaknya bercampur-gaul dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuk jugalah pengajian agama dari bangsa lain itu kedalamnya. Karena *tasauf* bukanlah agama, melaikan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula tidak sadar, telah tergelincir dari agama, atau terasa enaknyanya pengajaran agama lain dan terikut dengan tidak teringat.

*Tasauf* adalah ilmu yang identik dengan persoalan alam hakekat, gaib, mistik, metafisik atau alam suprarasional. Ini bukan merupakan asumsi di luar konteks Islam tetapi belandaskan Al-Qur’an pada surat al-Baqarah/2:2:3

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾

*(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*

<sup>22</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: CV Ramadhani, 1987, hal. 69

<sup>23</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, Medan: Yayasan Nurul Islam, 1939, hal. 17

### 3. Hamka

Hamka merupakan nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim. Nama ini nama sesudah beliau menenunaikan haji pada tahun 1927 dan mendapat tambahan Haji. Beliau dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908 (14 Muharram). Ayahnya ialah Ulama Islam terkenal, yaitu Haji Rasul pembawa faham-faham Pembaruan Islam di Minangkabau. Dan ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah.<sup>24</sup>

Sewaktu beliau berusia 7 tahun, oleh ayahnya dimasukkan sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Qur'an dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Pada tahun 1916 belajar disekolah Diniyah Putra dan pada tahun 1918 beliau belajar juga di Thawalib School. Pagi hari Sekolah Desa, sore belajar di Sekolah Diniyah, dan malam harinya berada di surau bersama-sama temannya. Ini merupakan aktifitas harian seorang Hamka di masa kecilnya dan ini juga merupakan keinginan ayahnya agar kelak anaknya menjadi ulma seperti dirinya.<sup>25</sup>

Pada tahun 1958 ke Lahore untuk menghadiri Konferensi Islam, dan menghadiri undangan Universitas Al-Azhar di Kairo untuk memberikan ceramah tentang, "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia". Ceramah tersebut menghasilkan gelar Doktor Honoris Causa bagi Hamka. Dan tahun 1974 beliau juga mendapat gelar "DR" dari Malaysia dalam Kesusteraan di Malaysia.<sup>26</sup>

Pada tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan judul "Tafsir Al-Azhar". Dan tafsir ini sebagian besar diselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. Dalam sumber menafsirkan, tafsir al-azhar, beliau menggunakan tafsir bi al-ra'y (tafsir melalui pemikiran ijtihad). Kemudian menggunakan metode Tahlili.<sup>27</sup>

## D. Interpretasi Hamka Tentang ayat-ayat Makrifatullah

### 1. Corak Tafsir Hamka

Tiap-tiap tafsir Al-Qur'an memberikan corak haluan dari pribadi penafsirnya, demikian Hamka mengawali paparannya. Di dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naqal dengan akal, antara

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tasauf Moderen, cet ke XIV*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hal. 6

<sup>25</sup> M. Yuman Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, cet. Ke II*, Jakarta: Penamadani, 2003, hal. 40

<sup>26</sup> Hamka, *Tasauf Moderen, cet ke XIV*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hal. 8

<sup>27</sup> Mafri Amir dan Lilik Umni Kutsum, *Literatur Tafsir Indonesia, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2011, hal. 169

riwayat dengan dirayah. Hamka dalam mengutip atau menukil pendapat, tidak semata-mata pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Menurut Hamka, suatu tafsir yang hanya menurut riwayat atau naqal dari orang yang terdahulu berarti hanya suatu textbook thinking belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan tidak disadari bisa jadi menjauh dari maksud agama.

Kitab Tafsir Al-Azhar menggunakan corak Adabi Ijtima'i sebagai pendekatan yang dominan. Dan juga menggunakan metode tahlili.

Hamka pada Tafsir Al-Azhar, pada penulisanannya tidak memakai satu paham madzhab, melainkan mencoba sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berfikir.

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, menjelaskan ayat bercorak sastra budaya kemasyarakatan (adabi ijtimali)<sup>28</sup>. Dengan menggunakan contoh-contoh yang ada ditengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas, rakyat biasa, maupun secara individu, semuanya tergambar dalam karyanya.

Penafsiran Hamka yang bercirikan khas ke Indonesiaan, sebagai contoh pada surat 'Abasa ayat 31-32

وَفَلَكِهَةٌ وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلَا تَعْمَلُكُمْ ﴿٣٢﴾

*“dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu” (QS. 'Abasa, ayat 31-32).*

Hamka menafsirkan ayat di atas dengan: “Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai papaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumput pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”<sup>29</sup>

Selanjutnya, Hamka juga menyajikan ayat di awal pembahasan secara tematik. Dia membentuk sebuah kelompok ayat yang dianggap memiliki kese-

<sup>28</sup> Adabi ijtimali adalah suatu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan dari segi balaghah dan kemijizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh al-Qur'an mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan masyarakat yang dikandung didalamnya. Said Agil Husain al-Munawwar, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994, cet. Ke-1, hal. 37

<sup>29</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 9, hal. 503

suaian tema untuk memudahkan penafsiran sekaligus memahaminya. Sepertinya hal ini memang sesuai dengan tujuan Hamka menyusun Tafsir Al-Azhar yang ditujukan bagi masyarakat Indonesia agar lebih mudah dipahami. Dalam tafsir ini, Hamka juga menjauhkan diri dari berlarut-larutnya dalam uraian mengenai pengertian kata, selain, hal itu dianggap tidak terlalu cocok untuk masyarakat Indonesia yang memang banyak yang tidak memahami bahasa Arab, Hamka menilai pengertian tersebut telah tercakup dalam terjemahannya. Walaupun demikian bukan berarti Hamka sama sekali tidak pernah menjelaskan pengertian sebuah kata dalam al-Qur'an. Sesekali penafsiran atas sebuah kata akan disajikan dalam tafsirnya.<sup>30</sup>

## 2. Argumentasi Hamka tentang ayat-ayat

### a. Ayat-ayat Makrifat antara lain;

Firman Allah: Surah Az-Zumar ayat 9

..... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*“Katakanlah: “Apakah akan sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan?” Yang akan ingat hanya semata-mata orang-orang yang mempunyai akal budi.” (QS. Az-Zumar, ayat 9)*

Argumen Hamka tentang ayat tersebut menanyakan pertanyaan untuk menguatkan hujjah kebenaran. Pokok dari semua pengetahuan ialah mengenal Allah, Tidak kenal kepada Allah sama artinya dengan bodoh. Karena kalau pun ada pengetahuan, padahal Allah yang bersifat Mahatahu, bahkan Allah itupun bernama *Ilmun* (pengetahuan), samalah dengan bodoh. Sebab dia tidak tahuakan ke mana diarahkannya ilmu pengetahuan yang telah didapatnya.

‘Ali bin Abi Thalhaf berkata menuturkan dai Ibnu ‘Abbas ra berkaitan dengan firman-Nya, *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.* “Ia berkata, “Yaitu mereka mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Juga dari Ibnu ‘Abbas ra., ia berkata. “Syarat bagi seseorang untuk dikatakan alim tentang Allah Yang Maha Pengasih di antara hamba-hamba-Nya, adalah: 1. Tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, 2. Menghalalkan apa yang Dia halalkan, 3. Mengharamkan apa yang Dia haramkan, 4. Menjaga dan

<sup>30</sup> Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hal. 171

memelihara tuntunan atau wasiat-Nya, dan 5. Meyakini bahwa Dia akan menjumpainya dan menghisab amal perbuatannya.

Sa'id bin Jubair berkata, "Rasa takutlah yang menghalangi antara dirimu dengan perbuatan maksiat kepada Allah.

Al-Hasan al-Bashri berkata, Seseorang yang alim adalah orang yang takut kepada Allah Yang Maha Rahman meskipun dia tidak melihat-Nya. Ia menyukai apa yang disukai oleh Allah, dan menahan diri dari apa yang dimurkai oleh-Nya, Kemudian al-Hasan al-Bashir membacakan ayat yang artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

Firman Allah : Surat Adz-Dzariyat, ayat 20-21

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan di dalam bumi itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang yakin. Dan di dalam dirimu sendiri. apakah tidak kamu pandang?." (QS. Adz-Dzariyat, ayat 20-21)

Argumen Hamka mengenai ayat 20, Selalu kita dapati ayat 20 ini dalam Al-Qur'an. Dengan mata memandang kealam sekeliling kita, terutama ke seluruh bumi tempat kita berdiamini, asal hati ada mempunyai rasa yakin akan terdapat di mana-mana bahwa Allah itu ada. Bumi penuh bukti-bukti yang menenggang dan menajubkan. Misalnya, bumi mengandung logam-logam yang mahal, sejak dari emas dan perak buat perhiasan, tembaga buat alat penguncian, besi buat alat-alat berat. Kemudian itu di dunia terdapat pohon yang besar-besar. Dan, kayu-kayuan itu membangun rumah-rumah tempat tinggal, buat kapal-kapal buat menyeberangkan manusia menempuh jarak lautan yang jauh. Dan embusan angin, manusia diberi ilmu untuk memasang layar dikapal. Hubungan ayat 20 dan 21 tidak ada hubungannya, namun ini sesuai dengan jalan pikiran filsafat. Yakni, sesudah manusia menambah keyakinan karena merenungkan isi bumi, namun setelah melihat alam keliling bumi, manusia kembali melihat merenungkan siapakah dirinya sendiri, dari mana asalku, akan kemana pergiku. Diri berharga karena usaha dan jasa ketika hidup. -- Yang menentukan nilai hidup ialah amal dan jasa, waktu masih hidup dahulu. Oleh sebab itu ayat 20 dan 21 ini menyuruh memikirkan dan merenungkan bumi yang ada disekeliling yang penuh keyakinan. Sesudah itu, pikirkanlah diri sendiri, siapa kita dan siapa aku. Apabila kita telah mengatur berfikir cara demikian, niscaya akan

sampailah kita kepada suatu kesimpulan, “Segala sesuatu menjadi bukti baginya. Menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.”<sup>31</sup>

Inilah merupakan suatu bukti bahwa Allah itu ada. Jadi manusia harus meyakinkan bahwa Allah itu Esa. Bahwa hidup di dunia ini bukanlah kosong melompong tidak ada tujuan, melainkan ada Maha Pengatur yang di dalam lindungan dan kuasa-Nya. Untuk kita kembali ke alam akhirat dengan membawa amal dan jasa waktu masih hidup.

Firman Allah:

نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nur, ayat 35).

M. Quraish Shihab menafirkan ayat tersebut; Cahaya di atas cahaya yakni berlapis cahaya. Demikianlah perumpamaan petunjuk Allah yang terbentang di alam raya ini dan yang diturunkannya melalui nabi. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan yang bersifat indriawi dan memaparkannya bagi manusia untuk memudahkan mereka memahami hal-hal yang abstrak dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk-petunjuknya.<sup>32</sup>

Hamka menjelaskan ayat tersebut; Nur atas Nur. Cahaya di atas cahaya. Cahaya petunjuk dari Ilahi, memantul ke dalam cahaya hati yang telah lepas dari gosokan. Betapapun hebatnya Nur itu tidaklah akan ada artinya, kalau intan jiwa belum digosok terlebih dahulu hingga sanggup menerima cahaya. Pernahkah Anda bertanya kepada penggosok intan pula. Karena intan lebih keras daripada batu dan lebih keras daripada besi. Nur Allah yang telah didapat oleh hati yang ber-Nur, itulah dia Islam. “Allah memimpin kepada Nur-Nya itu barang siapa yang dikehendaki-Nya. Di akhir ayat Allah member ingat lagi sekali lagi “Dan Allah mengadakan berbagai perumpamaan untuk manusia. Dan Allah Maha Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu.”

Firman Allah:

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, hal. 485

<sup>32</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 8, hal. 549

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

*“Tidak ada jawaban lain bagi orang yang beriman, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya supaya dilakukan hukum di antara mereka, hanya “Kami dengarkan ajaran itu dan kami patuhi.” Itulah orang-orang yang menang.” (QS. An-Nur, ayat 51)*

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Adapun orang yang beriman kepada Allah dan Rasul, apabila sekali saja datang kepadanya ajakan supaya segera dijalankan sepanjang hukum Allah dan Rasul, maka dengan sikap yang tegak dan tangkas mereka menjawab, *“Kami dengar perintah itu dan kami patuhi.”* Itulah orang yang menang!, mengapa mereka menang? Mereka telah dapat membangun keyakinan hidup, mereka telah ada pegangan yaitu Allah Tiada lain, tiada dua, tiada tiga. Dan Allah pula yang memerintahkan kepada supaya di dalam taat setiap kepada Illahi itu hendaklah di dalam taat setiap kepada Illahi itu hendaklah turuti wahyu Allah SWT yang disampaikan oleh Rasul itu.<sup>33</sup>

Mereka telah menang menghadapi hawa nafsu dan kehendak sendiri, mereka telah menang menghadapi segala halangan dan rintangan dalam melangkah menuju hanya satu, yaitu ridha Allah. Sebab itu jiwa mereka tidak berpecah, tidak berlawanan di antara mulut dengan hati. Mereka telah mempunyai satu pandangan saja dan satu keuntungan saja, yaitu keuntungan ruhani.

#### b. Ayat-ayat Iman dan takwa

Firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan” (QS. Al-Maidah, ayat 35)*

Menurut Hamka ayat tersebut: Hendaklah selalu melatih diri agar takwa kepada Allah. Takwa mengandung akan arti takut dan memelihara. Di dalamnya terkandung: *Khauf dan Raja’*. Khauf berarti takut, takut akan adzab-Nya dan Raja’ mengharap akan rahmat-Nya. Disamping takwa yang demikian, hendaklah disusun wasila, yaitu jalan-jalan dan cara-cara supaya kian lama kian mendekati

<sup>33</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 6, hal. 318

Allah. Yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasihan kepada sesama manusia. Bertambah banyak amal kebajikan, bertambah banyak amal kebajikan, bertambah sampailah ke tempat yang diridhai oleh Allah. Maka wasilah itu jalan itu, tidak lain, ialah usaha dari masing-masing orang, amal dan usaha sendiri.

Ujung ayat, bersungguh-sungguh, bekerja keras seperti arti dari jihad. Jalan Allah itu adalah lurus, menuju tujuan yang tertentu. Tiap-tiap orang diserukan supaya masuk ke dalam jalan itu menuju tujuan yang tertentu itu, yaitu Allah. Maka semua pekerjaan hendaklah dikerjakan jangan dengan kepalang tanggung dengan semangat berjuang dan bekerja dengan semangat berjuang dan bekerja keras, dengan niat menuntut keridhaan Allah dan melapangkan jalannya. Hasil dari suatu jihad tidaklah percuma. Allah memberikan harapan bagi kita, yaitu “*mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan.*” Kejayaan dunia dan akhirat.<sup>34</sup>

Menurut M. Quraish Shihab mengenai ayat tersebut: Ayat ini lalu berbicara tentang telah datangnya nur dan kitab suci. Ayat ini menjelaskan fungsi kehadiran keduanya dan terhadap siapa keduanya dapat berfungsi baik. Dengannya, yakni dengan nur dan kitab suci itu, Allah menunjuki orang-orang yang diketahui-Nya bersungguh-sungguh berusaha ingin mengikuti jalan menuju keridhaan-Nya. Allah menunjuki mereka kesalah satu atau bermacam-macam atau satu demi satu jalan-jalan keselamatan yang membebaskan mereka dari segala macam kekeruhan jiwa dan bencana, baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah mengeluarkan mereka yakni orang-orang yang memiliki kesungguhan itu dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizing-Nya, dan menunjuki mereka kejalan yang lurus, jalan lebar dan mudah guna meraih kebahagiaan. Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal untuk kata nur dan bentuk jamak untuk kata zhulumat / aneka kegelapan. Penggunaan bentuk tunggal itu menunjukkan bahwa cahaya hanya satu. Berbeda dengan kegelapan. Ia beraneka ragam, sumber beraneka ragam pula.<sup>35</sup>

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut: Allah Ta'alah berfirman memerintahkan para hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya. Kata takwa jika diiringkan dengan ketaatan kepada-Nya, maka yang dimaksud ialah menjahui keharaman dan meninggalkan larangan, Kemudian firman Allah lagi, “Dan carilah wasilah (jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya).”<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid ke-2, hal. 685-686

<sup>35</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 3, hal. 68

<sup>36</sup> Ibnu Katsir, terj. Ahmad Saikhu, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jild 3, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000, hal. 112

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: Ayahku menceritakan dari Thalhah, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan wasilah ialah qurbah (pendekatan diri kepada Allah).<sup>37</sup>

Qatadah mengatakan bahwa maksudnya mendekatkan diri (bertaqar-rub-lah) kepada Allah dengan menaati-Nya dan mengamalkan segala yang di-ridhai-Nya.<sup>38</sup>

Firman Allah: surat Al-An'aam ayat, 164

قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ أْبْعِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ  
وَاِزْرَهُ وَزَرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

*Katakanlah: «Apakah yang selain Allah akan aku harapkan menjadi Tuhan? Padahal Dialah Tuhan dari tiap-tiap sesuatu? Dan tidaklah mengusahakan tiap-tiap diri melainkan untuk dirinyalah. Dan tidaklah akan menanggung seorang penanggung akan tanggungan orang lain. Kemudian kepada Tuhan kamulah tempat kamu kembali. Maka Dialah yang akan memberitakan kepada kamu tentang apa yang telah pernah kamu perselisihkan»(QS. Al-An'aam, ayat 164)*

Tafsir Ibnu Katsir tentang ayat: Ayat ini berisikan perintah agar bertawakkal dengan ikhlas, sebagaimana ayat sebelumnya berisikan perintah agar ikhlas beribadah karena Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>39</sup>

Hamka menafsirkan ayat 164 surah al-An'aam, pada pangkal ayat: Katakanlah. Agar manusia-manusia yang menentangmu itu tidak ragu-ragu dan tidak meraba-raba lagi bagaimana pendirianmu yang sebenarnya.—Sebagai akibat dari pernyataan keyakinan hidup itu, bahwa ibadah shalat dan ibadah yang lain, bahkan hidup dan mati semuanya tertuju pada satu jurusan, yaitu Allah yang tidak bersekutu dengan yang lain. Allah yang Mahakuasa atas seluruh alam, dan sebagai akibat pula dari lanjutan kepercayaan bahwa tidak suatu pun yang diharap-harapkan hendak dijadikan Tuhan buat disembah, sebab yang mencipta seluruh alam ini hanya Allah. Tidak ada tempat takut melaikan Allah—segala amal yang diamalkan, usaha yang diusahakan, melainkan Allah. Dosaku tidak orang lain yang akan menanggung, sebaliknya dosa orang lain pun tidak ada yang akan menanggung. Masing-masing bertanggung jawab kepada Allah.

<sup>37</sup> Ath-Thabari (X/291)

<sup>38</sup> Ath-Thabari (X/291)

<sup>39</sup> Ibnu Katsir, terj. Ahmad Saikhu, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000, hal. 507.

Ujung ayat, Artinya akan kembalilah kamu kepada-Nya saja di hari akhirat itu, sesudah melalui hidup dunia ini. Kembali kepada-Nya saja. Tidak pada yang lain. Waktu itulah diberitahukan kepadamu dengan jelas bukti kesalahanmu ketika hidup di dunia yang telah menjadi perselisihanmu ketika hidup di dunia yang telah menjadi perselisihkarena banyak menyembah.<sup>40</sup>

Pendapat para ulama tersebut diatas, bahwa perintah tawakkal dan beribadah dikerjakan dengan ikhlas, karena Allah semata, dan segala dosa yang dibuat individu ditanggung masing-masing di akhirat kelak. Jadi hanya kepada Allah saja yang kalian sembah tidak ada yang lain kecuali Allah semata.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”(QS. Al-Hujurat, ayat 12)

Pengertian Ibnu Katsir pada surat Al-Hujurat, ayat 12, Allah swt berfirman seraya melarang para hambanya berpersangka buruk yaitu dengan mencurigai keluarga, kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari perbuatan tersebut merupakan hal murni dosa. Oleh karena itu, hendaklah hal tersebut dijauhi secara keseluruhan sebagai tindakan prefentif.<sup>41</sup>

Menurut M.Quraish Shihab tetang ayat 12 surat Al- Hujurat: Karena ayat diatas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman jauhilah* dengan upaya sungguh-sungguh *banyak dari dugaan*, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, *sesungguhnya sebagian dugaan*, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid ke-3, hal. 364-365

<sup>41</sup> Ibnu Katsir, terj. Abu Ihsan al-Atsari dkk, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000, jilid 8, hal. 477

<sup>42</sup> Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 12, hal. 609

Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, makna ayat di atas melanjutkan bahwa : Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan lupa melanglangkah lebih luas , yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudara yang sudah mati. Maka, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa *jijik kepadanya* dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia dan *bertakwalah kepada Allah*, yakni hindari siksa-Nya dan menjahui larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, *sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat Lagi Maha Penyayang*.

Tafsir Hamka tentang ayat 12 surat Al- Hujurat: Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan prasangka yang tidak beralasan, hanya semata-mata rahmat yang tidak pada tempatnya saja. “*Karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa.*” Prasangka adalah dosa karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi di antara dua orang yang baik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka mencuri. Rasulullah sangat mencegah perbuatan prasangka yang sangat buruk itu dengan sabdanya” *Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka karena sesungguhnya buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong dan janganlah kamu merisik-risik dan janganlah kamu berganding-gandingan dan janganlah kamu bedengki-dengki dan janganlah kamu berbenci-bencian dan janganlah kamu bebalik-belakang dan jadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudara*” (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).<sup>43</sup>

Kemudian ujung ayat, “*Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah adalah penerima taubat, lagi maha penyayang*”, Artinya, Jika selama ini perangai yang buruk ini ada pada dirimu, mulai sekaranglah hentikan dan bertobatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertobatlah. Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.<sup>44</sup>

### c. Ayat-ayat Tentang Ibadah

Firman Allah: Surat Al- Isra’ ayat 78

---

43 Hamka, *Tafsir Al Azhar*, hal. 428-429

44 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal,430, jilid 8

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

*“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya bacaan subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”*(QS. Al-Isra’ ayat 78)

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Tegasnya dirikanlah shalat lima waktu. Dirikanlah shalat sejak tergelincir matahari dari pertengahan siang, yaitu permulaan waktu Zhuhur, dan mata hari itu setelah tergelincir ditengah hari pertengahan siang akan terus condong ke barat sampai dia terbenam. Oleh sebab itu dalam kata tergelincir matahari termasuklah zhuhur dan ashar; sampai gelap-gulita malam. Dan permulaan malam itu datanglah maghrib. Bertambah matahari terbenam kebalik bumi hilanglah syafaq yang merah—bertambah terbenam tersorok ke balik belahan bumi, maka masuklah isya. Kemudian disebutlah *Qur’anul fajri*, yang arti harfiahnya ialah Qur’an di waktu fajar, tetapi tafsirnya ialah shalat shubuh.<sup>45</sup>

Allah menciptakan manusia hanya untuk satu tugas saja, yaitu mengabdikan diri, beribadah. Beribadah, yaitu mengakui bahwa manusia ini hamba-Nya, tunduk akan kemauan-Nya.

Firman Allah:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”*(QS. At-Taghabun, ayat 16).

Hamka menafsirkan ayat 16 surat at-Taghabun: Segala amal ibadah yang menghendaki tenaga, kerjakanlah sekadar tenaga yang ada padamu, baik tenaga badan maupun tenaga harta kekayaan. Ketahuilah bahwa perintah agama, tidaklah ada yang berat sehingga tidak dapat dipikul. Pada waktu Nabi saw. Mendapat perintah supaya beliau menyampaikan perintah mengerjakan haji kepada umatnya, ada sahabat beliau yang bertanya, “Apakah pada tiap-tiap tahun, ya Rasulullah?” Mula pertanyaan itu seakan-akan tidak didengarnya. Tetapi setelah sampai tiga kali ditanyakan, barulah beliau jelaskan bahwa kalau aku kataka-

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5, hal. 319-320

na *na'am* atau memang, niscaya banyak di antara kalian yang tidak akan dapat mengerjakannya. Oleh sebab itu perintah mengerjakan haji yang wajib hanyalah satu kali yang pertama saja, yang selanjutnya adalah tathawwu', yaitu dikerjakan dengan sukarela kalau sanggup.<sup>46</sup>

Demikian juga amalan yang lain-lain. Shalat yang wajib hanyalah lima waktu sehari semalam itu. Selebihnya adalah tambahan atau nawaafil, yang kita dianjurkan mengerjakannya kalau ada kesanggupan diri. Ada shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat *nawaafil* sebelum (*qabliyah*) yang wajib atau sesudahnya (*ba'diyah*) atau yang lain-lain.

Sabda Rasulullah: “*Apabila aku perintahkan kepadamu suatu perintah olehmu menurut kesanggupan, dan apabila aku larang, hendaklah kamu hentikan.*”(HR. Bukhari dan Muslim). “Dan dengarkanlah!” Baik-baik perintah yang disampaikan oleh Rasul, supaya jangan ada keraguan, supaya jelas kaifiyat atau cara mengerjakannya. “*Dan taatlah*” artinya sesudah didengarkan baik-baik hendaklah dilaksanakan baik-baik pula, dipatuhi apa yang diperintahkan Rasul itu. Jangan hanya semata-mata didengar, padahal tidak dikerjakan, jangan di ubah-ubah dari sepanjang yang didengar, jangan di tambah-tambah, karena itu adalah berbuat bid'ah dan jangan pula dikurangi, karena kalau dikurangi amalan itu tidak akan sah di sisi Allah.” *Dan belanjakanlah yang baik untuk dirimu.*” Artinya janganlah segan dan enggan mengeluarkan belanja untuk mempergunakan amalan dan ibadah, untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul menurut semestinya.<sup>47</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, Artinya keluarkanlah belanja dari rezeki yang dianugerahkan Allah kepadamu. Keluarkanlah itu untuk kamu sekeluarga, fakir dan miskin dan orang-orang yang amat memerlukan, dan berbuat baiklah kepada sesama hamba Allah sebagaimana Allah pun telah berbuat baik kepada kamu, semuanya itu kebajikannya terpulung kepada dirimu sendiri di dunia dan di akhirat. Kalau tidak kamu berbuat begitu, kamu jugalah yang akan celaka di dunia dan akhirat.

“*Dan barang siapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*” Kikir atau bakhil, atau lokek atau kedekut, semuanya sama artinya. Yaitu perangai dari orang-orang yang enggan mengeluarkan hartanya, merasa berat bercerai dengan uangnya. Sangat kasihan uang simpanannya akan keluar, terutama untuk membantu orang yang kesusahan, atau fakir miskin. Karena kikirnya itu sampai hati dia membiarkan orang yang meminta pertolongan pulang saja dengan tangan hampa.

---

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, jilid 9, hal. 178

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, jilid 9, hal. 179

Firman Allah:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفَرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ  
مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾﴾

*Katakanlah:»Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.» (QS. Saba' ayat, 46)*

Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut diatas: Puncak dari segala seruan dan dakwa, “(yaitu) bahwa kamu menghadap Allah berdua-dua dan sendiri-sendiri.” Dalam ayat ini mengandung anjuran kepada pribadi mereka masing-masing seketika mereka tersisih dari kelompok orang banyak. Di hadapan orang banyak pemimpin-pemimpin Quraisy telah menyebarkan propaganda bahwa Al-Qur’an yang dibawa oleh Muhammad saw. itu adalah usahanya hendak merintangi mereka dari menyembah apa yang disembah nenek moyang, kemudian dituduh pula bahwa Al-Qur’an itu hanya dusta yang dikarang-karang saja oleh Muhammad, dan ketiga dituduh bahwa anjuran Muhammad itu hanyalah sihir yang nyata. Di sini Nabi disuruh Allah menganjurkan orang-orang itu supaya berpikir sendiri-sendiri, direnungkan dan ditinjau ke dalam hati sendiri. Sebab seluruh kaum itu tetap percaya kepada Allah Yang Esa. Mereka menyembah berhala hanya sebagai perantara saja. Dalam anjuran Nabi ini mereka disuruh berdua-dua atau sendiri-sendiri menghadap langsung kepada Allah. Tinggalkan pengaruh yang lain. Artinya ajaklah seorang teman yang dekat mengadakan pertukaran pikiran dan persamaan paham.—Niscaya pikiranmu yang jernih dan tidak terpengaruh itu akan dapat mengambil kesimpulan.” *Tidaklah ada pada teman kamu itu sakit gila.*” Tidaklah mungkin butir kata begitu mendalam akan timbul dari pikiran orang gila. “Dianya lain tidak hanya menjadi Pengancam bagi kamu di hadapan adzab yang sangat.” Tidak!. Kawanmu itu bukan orang gila.<sup>48</sup>

Pada Suatu hari naiklah Nabi saw. keatas Bukit Shafa. Lalu beliau berseoru, “Wahai kaumku, bangunlah dan berkumpullah pagi ini. Ada yang akan aku katakana.” Maka orang-orang pun berkumpul sekelilingnya hendak menden-garkan apa yang hendak dikatakannya. Dan mereka bertanya, “Apa maksudmu memanggil kami?” Lalu Rasulullah berkata, “kalau aku kabarkan kepada kamu

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, hal.331

bahwa musuh sedang menyerbu pagi hari atau petang hari, apakah kamu percaya akan ucapanku.?” Serentak mereka menjawab, “Tentu saja kami percaya.”- Lalu kata beliau”Sekarang aku beritahu kepada kamu semua, bahwa sedang mengancam adzab yang sangat hebat, sanagt seram dan pedih.”Tiba-tiba berdirilah pamanya sendiri Abu Lahab menyanggah dengan keras suaranya, “Merosotlah engkau! Untuk inilah kami engkau suruh berkumpul. Karena sumpah dan makiannya kepada Nabi itulah turun surah ”Tobbat yadaa Abii Lahabin.” (HR.Bukhari).

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan ulasan yang dikemukakan pada bab-bab diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Makrifat dalam Al-Qur’an mengenal Allah atau merasakan kehadiran-Nya, mentaati perintahnya, menjahui larangannya, dan selalu ingat kepada Allah serta tunduk disertai rasa mahabbah (kecintaan) kepada-Nya. Karena manusia hidup di dunia bukan untuk dunia. Dunia hanya persinggahan dan menyiapkan diri untuk mencapai makrifat Allah, sebab akan menempuh satu alam yang lain yang lebih luas dari alam semesta yang akan dipertanggung jawabkan di akherat kelak. Kebeningan hati seseorang tergantung kualitas makrifatnya dan kehancuran diri, keluarga, sampai kepada suatu bangsa karena ketidak tahuannya tentang makrifat. Untuk mencapai makrifat itu tidak lain daripada mengetahui dan memegang sungguh-sungguh kepada Al-Qur’an dan Hadits.
2. Mencapai makrifat dengan tasawuf merupakan kekuatan Islam pada Aqidah Islam, yang menimbulkan Akhlak Islam, karena Aqidah yang membawa kemajuan. Tasawuf yang patut diamalkan zaman modern, yang mempunyai cirri:
  - a. Bermuatan memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang di contohkan Rasulullah saw yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu memegang sikap hidup dimana hati berhasil dikuasai oleh keduniawian.
  - b. Sikap hidup zuhud meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebihan, kemewahan atau pemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promoter status dari pada sebagai harta kekayaan produktif.
  - c. Sikap zuhud yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pember-

dayaan umat, seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infaq serbagairah menerima keuntungan dalam bekerja dan sebagainya.

3. Hamka untuk mencapai makrifat dalam tafsir Al-Azhar adalah; Nur atas Nur, Cahaya diatas cahaya. Cahaya petunjuk dari Ilahi , memantul ke dalam cahaya hati yang telah lepas dari gosokan(jiwa). Betapun hebatnya Nur tidaklah ada artinya, kalau *intan jiwa belum digosok* terlebih dahuluhingga sanggup menerima cahaya. Disamping takwa yang demikian, maka disusunlah wasila, yaitu jalan-jalan dan cara-cara supaya kian lama kian mendekati Allah. Yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasihan sesama manusia. Bertambah banyak amal kebajikan, maka akan semakin mendekati ridha Allah. Sehingga wasilah itu, adalah dari masing-masing amal orang dengan usahanya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, Pengantar sejarah Sufi dan Tasawuf, Solo: CV Ramadhani, 1987
- Ahmad Warsono Munawir, *Kamus al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, Depok: Gema Insani, 2015
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1995
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, Medan: Yayasan Nurul Islam, 1939, hal. 17
- Ibnu Katsir, terj. Ahmad Saikhu, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jild 3, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000
- Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama, Bandung: Penerbit Marja, 2016
- Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hal. 171
- Mir Valiuddin, *Tasawuf dalam Al-Qur'an*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus
- M. Yuman Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. Ke II, Jakarta: Penamadani, 2003
- Mudakkir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, cet. 10, 2007
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

- Rabi'ah al-Adawiyah, *Mahabbah (cinta)*, terj. Asfari MS & Otto Sukatni CR, Cet. V, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999
- Soewatojo, Juniadi, *Korupsi*, Jakarta: Restu Agung 1995
- Syihabudin Umar ibn Muhammad Suhrawardi, *Awarif*, Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf, Terj. Iman Nugrahani Ismail, Bandung Pustaka Hidayah, 1998
- Said Agil Husain al-Munawwar, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Cet. 1, Yogyakarta: Pusaka Sufi, 2004
- Totok Junarto dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2005
- Tgk. Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tharekat dan Hakikat*, Banda Aceh, 1975
- Ath-Thabari (X/291)*